

MOTIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS NETRA (STUDI KASUS MENGENAI MOTIF PENGGUNAAN FACEBOOK BAGI PENYANDANG DISABILITAS NETRA PADA TERAPIS PIJAT)

¹Claudino Ladipa, ²Nindi Aristi, ³Preciosa Alnashava

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor 45363, Jawa Barat

¹claudiano8890@gmail.com, ²nindi@unpad.ac.id, ³preciosa.alnashava@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif kalangan disabilitas netra mempresentasikan dirinya melalui Facebook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Wawancara mendalam dan pengamatan dilakukan kepada 9 informan yang terdiri dari pengguna facebook penyandang disabilitas netra, pengguna Facebook kalangan non-disabilitas, pemilik usaha Enso Rileksology dan Koordinator lapangan Enso Rileksology Hasil penelitian menunjukkan motif dari penyandang disabilitas netra dalam mempresentasikan dirinya secara virtual melalui Facebook adalah untuk memperoleh hiburan dan membangun relasi motif tersebut digunakan untuk memperoleh hiburan ditengah kondisi pengelihatan yang terbatas, minimnya aktivitas untuk bersosialisasi dan memperoleh hiburan melalui aktivitas yang membutuhkan mobilitas yang tinggi membuat penyandang disabilitas netra membutuhkan medium lain untuk bersosialisasi dan memperoleh hiburan melalui media sosial khususnya Facebook.

Kata Kunci: Disabilitas Netra, Facebook, Presentasi Diri Virtual

ABSTRACT

This study aims to describe the motives of the blind people presenting themselves through Facebook. The method used in this research is a qualitative method using a case study approach. In-depth interviews and observations were conducted on 9 informants consisting of Facebook users with visual disabilities, Facebook users of non-disabled people, Enso Rileksology business owner and Enso Rileksology field coordinator The results of the study showed the motives of people with visual disabilities in presenting themselves virtually through Facebook are for Facebook get entertainment and build relationships of motives are used to get entertainment amid limited visual conditions, lack of activities to socialize and get entertainment through activities that require high mobility to make people with visual impairments need another medium to socialize and obtain entertainment through social media, especially Facebook.

Keywords: Facebook, Net Disability, Virtual Self Presentation

PENDAHULUAN

Facebook merupakan media sosial yang populer cukup digemari oleh banyak kalangan, Dari data yang dikutip KompasTekno di *We Are Social*, Indonesia menyumbang

jumlah pengguna Facebook terbesar urutan ke-empat secara global. Hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 130 juta akun dengan persentase enam persen dari keseluruhan pengguna.



Gambar 1. Negara Pengguna Facebook Terbesar
 Sumber: Hootsuite Wea Are Social (2018)

Berdasarkan hasil wawancara pra riset yang penulis lakukan dengan 12 penyandang disabilitas netra di Panti Pijat *Enso Rilexology*, Jatinangor dan *Shiatsu Mitra Seli*, Lembang didapatkan hasil bahwa seluruhnya menggunakan media sosial salah satunya adalah media sosial *Facebook*. Fenomena tersebut semakin menggambarkan penggunaan *Facebook* di kalangan disabilitas netra. Partisipasi masyarakat dalam menggunakan media sosial saat ini terbilang cukup tinggi sebab fungsi dari media sosial yang dapat membantu kehidupan manusia dari berbagai latar belakang termasuk penyandang disabilitas, mereka memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, bersosialisasi mencari atau membagikan informasi yang mereka inginkan melalui media sosial ditengah keterbatasan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *How Blind People Interact with Visual Content on Social Networking Services* pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa seratus persen dari responden yang merupakan penyandang disabilitas netra menggunakan

media sosial untuk menjaga hubungan dengan teman dan keluarga. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas netra terlibat dengan konten visual pada *Social Networking Services* (khususnya foto) dengan berbagai cara, mereka mengambil foto, mempostingnya, memberi *tag* orang di dalamnya, mengomentarnya, dan "menyukai" foto orang lain (Voykinska, Azenkot, Wu, & Leshed, 2016).

Meskipun mereka tidak dapat melihat foto, jejaring sosial mereka mencakup sebagian besar teman dari kalangan non-disabilitas, mereka juga ingin mengambil foto yang terlihat bagus, ingin terlihat baik dalam foto yang diambil dari mereka, dan ingin berinteraksi dengan orang lain melalui konten visual yang ada di *Social Networking Services*. Penelitian ini juga mengungkapkan salah satu *Social Networking Services* yang banyak digunakan oleh responden adalah *Facebook*. (Voykinska, Azenkot, Wu, & Leshed, 2016).

Dalam konteks penggunaan media sosial di kalangan disabilitas khususnya

disabilitas netra ini menjadi perhatian peneliti karena kemampuan mereka untuk mengakses sebuah media berbasis digital dan berinteraksi secara virtual ditengah keterbatasan pengelihatannya merupakan sebuah kasus yang unik untuk dikaji. Menurut sudut pandang Studi Kasus Creswell (1998) fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan seperti penggunaan media sosial dikalangan disabilitas ini. (Creswell, 1998).

Seperti yang disebutkan dalam konsep Dramaturgi karya Erving Goffman, yang dikutip oleh Mulyana (2003) bahwa Individu akan berlomba-lomba menampilkan dirinya sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konsep dramaturgi, kehidupan sosial manusia dimaknai sama seperti pertunjukkan drama dimana terdapat aktor yang memainkan perannya. Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul '*The presentation of self in the online world: Goffman and the study of online identities*' menyajikan contoh dan diskusi tentang karya kontemporer Erving Goffman dan penerapannya untuk dianalisis.

Berkaitan dengan uraian yang

dijabarkan sebelumnya tentang media sosial dan juga penggunaannya bagi penyandang disabilitas netra, terutama penggunaan media sosial *Facebook* dalam membentuk presentasi diri, penulis ingin melakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai motif penggunaan media sosial pada penyandang disabilitas netra. Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian yakni penyandang disabilitas netra yang berprofesi sebagai terapis pijat di *Enso Rilology* karena selain sistem komunitas yang kuat yang terbangun di kalangan disabilitas netra yang berprofesi sebagai terapis pijat memperkuat akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kalangan disabilitas netra di *Enso Rilology*. Berdasarkan hal yang telah diungkapkan diatas peneliti mengangkat judul Motif Penggunaan Media Sosial bagi penyandang Disabilitas Netra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki asumsi dan menggunakan kerangka penafsiran yang mempengaruhi kajian mengenai permasalahan penelitian yang berhubungan dengan pemaknaan individu maupun kelompok (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus Menurut Creswell, studi kasus kualitatif dapat disusun untuk menggambarkan kasus yang unik, memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan dan diperinci. Sesuai

dengan pengertian tersebut, peneliti ingin mengetahui kasus yang unik dari penggunaan media sosial *Facebook* sebagai sarana menunjukkan presensitasi diri oleh kalangan disabilitas netra dengan mendeskripsikan dan merincikan motif yang melandasi pengguna *Facebook* pada penyandang disabilitas netra.

Keunikan kasus menurut Creswell merupakan aspek yang cukup penting dalam sebuah penelitian studi kasus. Keunikan kasus merupakan aspek yang tidak bisa ditinggalkan ketika peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Keunikan kasus dalam penelitian ini terletak pada bentuk media yang digunakan. Bentuk media tersebut turut mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan mengungkapkan informasi tentang keberadaan dirinya, media tersebut adalah *Facebook*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan kepada 9 informan yang terdiri dari pengguna *facebook* penyandang disabilitas netra, pengguna *Facebook* kalangan non-disabilitas, pemilik usaha *Enso Rileksology* dan Koordinator lapangan *Enso Rileksology*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara cermat tanda-tanda non verbal saat wawancara dengan informan, lokasi Panti Pijat *Enso Rileksology* serta Akun *Facebook* pribadi Informan Kunci serta sebagai data sekunder peneliti dapatkan dari media massa

yang mengangkat topik tentang penelitian ini.

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai buku, jurnal, website yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku-buku terdiri dari buku tentang kajian disabilitas di dalam media. Jurnal terdiri dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada kalangan disabilitas khususnya disabilitas netra dengan kajian *Computer Mediated Communication* (CMC). Website terdiri dari laman yang memuat informasi dan rangkaian artikel mengenai tokoh-tokoh disabilitas dan media yang digunakan kalangan disabilitas dalam mengakses media sosial.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran dari data yang diperoleh dan menyediakan bukti penguat data tersebut. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek konsistensi dari data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang berbeda namun masih dengan metode yang sama (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif penggunaan *Facebook* oleh kalangan Disabilitas Netra

Facebook menjadi sebuah media sosial yang sudah melekat di masyarakat dan menjadi platform dimana penggunaanya dapat saling berbagi ide dan gagasan, video maupun foto. Trend penggunaan *Facebook* di

Indonesia meningkatkan jumlah pengguna Facebook di Indonesia sendiri yang terdiri dari berbagai latar belakang termasuk kalangan disabilitas khususnya disabilitas netra, aksesibilitas media sosial untuk kalangan disabilitas netra ini memunculkan pengguna-pengguna media sosial khususnya Facebook.

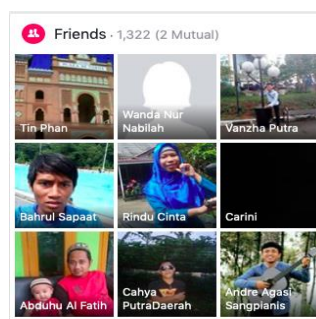
Pengguna Facebook dari kalangan disabilitas netra ini memperoleh akses ke media sosial khususnya Facebook dengan bantuan fitur *Google Talkback* di dalam perangkat mereka. Dimana fitur *Google Talkback* ini membacakan seluruh pesan teks dan mendeskripsikan gambar untuk penggunaanya. Kemudahan dalam mengakses informasi dalam media sosial dengan fitur ini mendorong meningkatnya pengguna Facebook aktif kalangan disabilitas netra.

Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui motif apa yang melandasi penyandang disabilitas netra dalam menggunakan media sosial khususnya *Facebook*. Peneliti akhirnya menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan dan membuatnya menjadi beberapa kategori tujuan agar mendapatkan gambaran yang sesuai dengan

hasil wawancara.

Membangun Relasi melalui *Facebook*

Keinginan untuk menambah relasi menjadi dan menjalin hubungan kembali dengan teman yang sempat hilang kontak menjadi alasan kuat untuk SA membuat akun *Facebook* pada saat itu. Informan C juga menjelaskan hal serupa menurutnya dengan membuat akun *Facebook* ia dapat mengenal orang yang sebelumnya belum ia kenal dan belum pernah ia temui setelah ia menjalin hubungan melalui *Facebook*, menurut Informan C yang memiliki 226 jumlah teman di dalam *Facebook* menyampaikan bahwa jika bukan karena *Facebook* ia tidak mungkin memiliki kesempatan untuk bisa memiliki teman sebanyak itu maka dari itu ia betul-betul merasakan manfaat dari menggunakan *Facebook* untuk membangun relasi dengan teman-temannya. Tidak sedikit teman yang C temui secara online kemudian bertemu secara langsung. SA informan yang terbilang cukup aktif dalam menggunakan *Facebook* memiliki lebih dari 1000 teman di dalam *Facebook*.



Gambar 2. Tampilan *Friends* di Facebook
Sumber: <https://www.Facebook.com/sri.ayu.12576>

Sarana Hiburan di tengah Keterbatasan Aktivitas

Motif Informan Kunci membuat akun *Facebook* yang kedua adalah sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan. Informan IS dengan jelas menyatakan bahwa kehadiran *Facebook* dapat membantunya mendapatkan hiburan ditengah kondisi yang ia hadapi.

“Orang buta *itukan* lebih banyak diam nya ya kalo kerja paling sehari itu lima jam atau empat jam *kayak* gitu, sisanya lebih banyak diam jadi sisanya otomatis aktif *weh* terus setiap hari untuk hiburan.” (Sutisna, 2019)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Informan LA dimana ia merasa dengan mengakses *Facebook* kejenuhan yang ia rasakan dapat menghilang karena bisa mendapatkan informasi atau membagikan informasi melalui akun *Facebook* pribadinya. Sementara informan C dan SA menyatakan hal yang serupa dengan menitikberatkan pada fitur yang mereka gunakan untuk mendapatkan hiburan yaitu fitur status dimana mereka dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan teman-teman mereka di *Facebook* maupun membagikan informasi mengenai kegiatan mereka di *Facebook*. Informan IS juga mengungkapkan betapa kehadiran *Facebook* dapat memberikannya hiburan dan kegiatan yang semula dapat ia lakukan sebelum memiliki kondisi ablasi retina di tahun 2008.

“Dulu *teh kan* normal sekarang tunanetra. Kalo dulu *kan* saya normal kalo bosan atau jenuh langsung keluar *main* ke rumah *temen gitu*, kalo sekarang *gakbisa* hampir 24 jam dirumah jadi ya sasarannya ya media sosial jadi bisa terwakilkan gitu meskipun kita rumah tapi dunia luar kita *tuh tau* ada ini ada ini yang di *share* sama temen-temen walaupun hanya mendengar.” (Sutisna, 2019)

Sementara informan GA menuturkan bahwa hiburan yang ia peroleh melalui *Facebook* didapatkan dari informasi terkait dalam bidang musik dimana bidang tersebut merupakan ketertarikannya sejak dulu. Kelima informan juga menyatakan bahwa hadirnya *Facebook* dapat membantu mereka mengisi kekosongan ditengah keterbatasan aktivitas yang mereka miliki sebagai disabilitas netra seperti yang diungkapkan informan C.

“*Pengen* lebih *seneng aja* gitu kalo jenuh *kan kadang pengen* ada kegiatan *gitu* untuk hiburan.” (Carini, 2019)

Kesenangan yang diperoleh dengan menggunakan *Facebook* juga diungkapkan oleh informan LA menurutnya dengan mendengar status dari teman-teman yang ada di *Facebook* dapat membuatnya tertawa karena konten-konten humor seperti pantun atau *meme*.

Hadirnya media sosial pada saat ini merupakan sebuah hal yang sangat bermanfaat

bagi berbagai kalangan termasuk kalangan disabilitas netra dengan teknologi yang dimiliki oleh perangkat yang dimiliki mempermudah media sosial untuk diakses oleh kalangan disabilitas netra seperti hadirnya fitur *talkback*. Kemudahan akses ini membuat partisipasi kalangan disabilitas netra dalam menampilkan presentasi diri secara virtual melalui media sosial khususnya *Facebook* meningkat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh pengguna *Facebook* dikalangan disabilitas netra sebagai bentuk untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Keinginan untuk memperoleh persamaan sosial yang kuat ini mendorong kalangan disabilitas netra untuk mempresentasikan diri mereka di dalam dunia virtual khususnya *Facebook*. Keinginan ini lahir dari pandangan kalangan disabilitas netra terhadap orang yang tidak disabilitas seperti yang diungkapkan oleh seluruh informan bahwa menurut mereka tidak ada perbedaan yang signifikan antara orang nondisabilitas dengan diri mereka dilihat dari kemampuannya untuk bekerja dan mendapat penghasilan. Sementara perbedaan kecil yang membedakan diri mereka dengan orang nondisabilitas terletak pada wawasan yang dinilai bukanlah yang fundamental dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Motif Penggunaan *Facebook* sebagai upaya memperoleh Kesetaraan Sosial

Motif kalangan disabilitas netra

dalam membangun relasi dengan menggunakan *Facebook* juga dipengaruhi dengan hubungan seperti apa yang dijalin dengan teman-teman yang ada di dalam *Facebook*. Menurut LA dan C hubungan yang dijalin di dalam *Facebook* merupakan hubungan antar sesama rekan kerja dan beberapa teman di tempat pelatihan sementara menurut IS dan SA hubungan yang mereka bangun di dalam *Facebook* terdiri dari hubungan antarkeluarga, teman di kampung halaman, hingga teman di masa sekolah. Pendapat berbeda ditemui pada informan AG menurutnya hubungan yang terbangun di dalam *Facebook* layaknya hubungan antara guru dan murid karena sering kali ia mendapat informasi berupa pelajaran dari teman-teman yang ada di *Facebook* dan sebaliknya ia membagikan pelajaran kepada teman-teman yang ada di dalam *Facebook* terutama yang berkaitan dengan perkembangan musik maupun berita-berita terbaru.

Selain hubungan yang terbangun di dalam *Facebook* peneliti juga berusaha mengetahui latar belakang teman-teman di dalam *Facebook* kalangan disabilitas netra. Menurut AG teman-teman di dalam *Facebook*nya terdiri dari berbagai latar belakang termasuk teman-teman bukan merupakan disabilitas netra. C mengaku bahwa teman-teman di dalam *Facebook* lebih didominasi oleh teman-teman yang bukan merupakan disabilitas netra sementara SA dan LA memiliki jumlah yang hampir sama

antara teman-teman kalangan disabilitas netra dan teman-teman yang bukan merupakan kalangan disabilitas netra.

Keinginan kalangan disabilitas netra untuk membangun relasi juga dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, kondisi ini sangat mempengaruhi mobilitas kalangan disabilitas netra dalam bersosialisasi. Minimnya kemungkinan kalangan disabilitas netra dalam bersosialisasi ini, menumbuhkan kebutuhan akan medium lain untuk bersosialisasi. Seperti yang dijelaskan oleh informan IS bahwa kalangan tunanetra cenderung banyak diam dan sangat memiliki waktu yang minim dalam bekerja, sehingga waktu luang yang dimiliki mereka dialihkan untuk memperoleh hiburan melalui media sosial.

Orang-orang disabilitas tidak ingin diisolasi dan merasa kesepian tetapi hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah dirubah di kehidupan sosial yang sibuk. Mereka juga tidak ingin menjadi beban bagi orang lain dan memiliki keinginan untuk bekerja. Segala sesuatu yang datang bersama dengan realitas tersebut. Di sinilah peran penting media sosial dan internet. Teknologi ini memungkinkan orang di seluruh dunia untuk terhubung satu sama lain tanpa merasa didiskriminasi, yang berarti tidak sulit lagi untuk menemukan orang yang sedang mengalami masalah serupa. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2002) penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan

sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain seseorang dapat diterima secara positif oleh lingkungan sekitarnya dalam konteks penelitian ini penerimaan sosial yang diterima berdasarkan relasi yang dibangun melalui dunia virtual pada konteks penggunaan media sosial *Facebook*.

Berdasarkan literatur yang berjudul *National People with Disabilities and Career Council* Keterasingan sosial muncul sebagai masalah penting yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas. Biro Statistik Australia memperkirakan bahwa 15 persen penyandang disabilitas berusia 15 hingga 59 (atau 287.500 individu) hidup sendiri dibandingkan dengan 6,8 persen orang tanpa disabilitas.² Untuk beberapa penyandang disabilitas, tahun-tahun isolasi dan pengecualian telah terjadi. dampak mendalam pada harga diri dan harga diri.

Berdasarkan data tersebut pada tahun 2018 setidaknya 287.500 individu hidup sendiri selama bertahun-tahun dan mengalami isolasi sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam penelitian ini *peneliti* mendapatkan pernyataan serupa dari informan IS menurutnya hidup sebagai orang dengan disabilitas netra memaksanya untuk diam di dalam tempat tinggal karena keterbatasan aktivitas dalam bersosialisasi. Minimnya kemungkinan untuk bersosialisasi dikarenakan kondisi fisik membuat orang dengan disabilitas netra membutuhkan

medium lain sebagai sarana untuk bersosialisasi dalam konteks penelitian *peneliti* kebutuhan akan medium alternatif dalam bersosialisasi dan berkomunikasi tersebut dapat diakomodir oleh media sosial khususnya *Facebook* di kalangan disabilitas netra.

Hadirnya media sosial pada saat ini merupakan sebuah hal yang sangat bermanfaat bagi berbagai kalangan termasuk kalangan disabilitas netra dengan teknologi yang dimiliki oleh perangkat yang dimiliki mempermudah media sosial untuk diakses oleh kalangan disabilitas netra seperti hadirnya fitur *talkback*. Kemudahan akses ini membuat partisipasi kalangan disabilitas netra dalam menampilkan presentasi diri secara virtual melalui media sosial khususnya *Facebook* meningkat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh pengguna *Facebook* dikalangan disabilitas netra sebagai bentuk untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat untuk mendapatkan penerimaan sosial. Sebelum peneliti menanyakan tentang bentuk pesan yang ingin ditampilkan sebagai bentuk kesetaraan sosial kesetaraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana semua orang dalam masyarakat tertentu atau kelompok yang terisolasi memiliki status yang sama dalam hal-hal tertentu, termasuk hak-hak sipil, kebebasan berbicara, hak milik dan akses yang setara ke barang dan jasa sosial tertentu.

Keinginan untuk memperoleh persamaan sosial yang kuat ini mendorong

kalangan disabilitas netra untuk menampilkan presentasi diri mereka di dalam dunia virtual khususnya *Facebook*. Keinginan ini lahir dari pandangan kalangan disabilitas netra terhadap orang yang tidak disabilitas seperti yang diungkapkan oleh seluruh informan bahwa menurut mereka orang yang tidak termasuk disabilitas netra setara dengan dirinya dilihat dari kemampuannya untuk bekerja dan mendapat penghasilan sementara perbedaan yang membedakan dengan mereka terletak pada wawasan dimana hal ini dinilai bukan hal yang fundamental dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Penilaian kalangan disabilitas netra terhadap kalangan yang tidak memiliki disabilitas ini mendorong mereka untuk menyamakan mereka dan salah satu cara yang dinilai cukup efektif dengan cara menampilkan presentasi diri di dalam media sosial *Facebook*. Pendapat yang seirama datang dari orang yang termasuk *non-disabilitas* yaitu AR sebagai pemilik dari *Enso Rileksologi* dan *Shiatsu Mitra Seli* menurut AR kalangan disabilitas netra itu tidak kekurangan hal yang menarik menurutnya orang-orang masyarakat memiliki pandangan bahwa orang disabilitas itu adalah orang yang memiliki kekurangan. Hal tersebut merupakan hal yang keliru sebab cara pandang sebagai manusia dalam melihat suatu realitas yang membentuk perspektifnya, menurutnya manusia diberikan satu paket oleh Tuhan dengan lima panca indera, dengan tidak memiliki satu bukan berarti hilang satu

tetapi kekuatan panca indera ini terbagi menjadi empat yang menjadikannya lebih kuat sehingga orang dengan disabilitas bukan merupakan orang yang kekurangan sebab ada bagian dari kelebihan yang dimilikinya dilimpahkan kebagian lain.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh C, AG dan LA menurut mereka orang-orang yang termasuk non-disabilitas adalah orang-orang yang sama dengan mereka yang membedakannya hanya hal-hal yang tidak signifikan dan tidak ada hal spesifik yang membuat orang yang termasuk *non-disabilitas* lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang dengan disabilitas netra. Seluruh Informan menganggap diri mereka sama dengan orang-orang *non-disabilitas* netra dan tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga membuat mereka terus berupaya untuk menyamakannya untuk memperoleh kesetaraan sosial anggapan ini ditujukan agar masyarakat dapat memahami bahwa orang-orang dengan disabilitas netra juga mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk *non-disabilitas*.

Menurut GA dengan hadirnya kalangan disabilitas netra di dalam media sosial khususnya *Facebook* menjadi ajang bagi kalangan disabilitas netra untuk mematahkan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa orang dengan disabilitas netra itu identik dengan wawasan yang sempit dan tidak dapat berkembang. Dalam Literatur *Disability and Social Isolation* peneliti menemukan pernyataan tentang

disabilitas sebagai berikut:

“People with a disability want to live in a society where they are treated with respect, dignity and importantly with equality, and not as ‘poor things’ nor merely as recipients of services. Additionally they do not want to be segregated as ‘people with disabilities.’”

Ungkapan tersebut juga serupa dengan ungkapan yang peneliti temukan melalui literature disabilitas berjudul *Excluded and ignored—the experience of exclusion and discrimination*. Seorang disabilitas menyatakan ungkapan sebagai berikut:

“If I lived in a society where being in a wheelchair was no more remarkable than wearing glasses, and if the community was completely accepting and accessible, my disability would’nt be an inconvenience.” (Fahesia, 2018)

Berdasarkan ungkapan tersebut diketahui bahwa orang dengan disabilitas menginginkan kesetaraan sosial tanpa adanya diskriminasi hadirnya teknologi yang memungkinkan orang dengan disabilitas dapat berpartisipasi dalam media sosial perlahan memberi kesempatan bagi mereka untuk mempresentasikan dirinya secara virtual yang mungkin selama ini salah dinilai oleh masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan temuan yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa poin saran

atau masukan kepada beberapa pihak terkait dengan aspek komunikasi media dan budaya, sebagai berikut: (1) Motif dari penyandang disabilitas netra dalam mempresentasikan dirinya secara virtual melalui Facebook adalah untuk memperoleh hiburan ditengah kondisi penglihatan yang terbatas, minimnya aktivitas untuk bersosialisai bagi penyandang disabilitas netra membuat penyandang disabilitas netra membutuhkan medium lain untuk bersosialisasi dan membangun relasi, (2) Penyandang disabilitas netra mempresentasikan dirinya secara virtual melalui *Facebook* dengan menggunakan fitur status dan menampilkan pesan non-verbal menggunakan foto sebagai upaya memperoleh kesetaraan sosial dan melawan stereotip negatif yang sering mereka terima dalam kehidupan bermasyarakat, (3) Bagi penyandang disabilitas netra yang belum memiliki akses terhadap media sosial diperlukan literasi tentang penggunaan media sosial yang baik dan ramah bagi penyandang disabilitas netra untuk meningkatkan partisipasi dalam dunia virtual, (4) Bagi penyandang disabilitas netra yang sudah memiliki akses dengan media sosial khususnya Facebook dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk menambahkan wawasan untuk meningkatkan produktifitas sebagai penyandang disabilitas, (5) Bagi seluruh kalangan pengguna media sosial dapat bersikap terbuka dan memiliki toleransi terhadap perbedaan fisik yang dimiliki oleh setiap manusia, dengan toleransi

teresebut diharapkan dapat mengurangi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas secara umum khususnya disabilitas netra dan membantu menghapuskan stereotip-stereotip negatif yang sering diterima oleh kalangan disabilitas netra di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., & Coleman, P. (2006). "Managing Impressions In A Virtual Environment: Is Ethnic Diversity A Self-Presentation Strategy for Colleges and Universities?" *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12 (1), 1-15.
- Bortree, Denise S. (2005). "Presentation of Self on The Web: An Ethnographic Study of Teenage Girls' Weblogs". *Education, Communication & Information*, 5 (1), 25-39.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Clark, Hoston. (2018). *The Experience of People with Disabilities and their Families in Australia*. Canberra: National People with Disabilities.
- Creswell, J. W. (2014). *Analisis dan Penyajian Data oleh Pendekatan Pendekatan Riset*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dominick, Joseph R. (1999). "Who Do You

- Think You Are? Personal Home Page and SelfPresentation on the World Wide Web”. *Journalism and Mass Communication Quarterly Winter*, 646-658.
- Edi Santoso, M. S. (2009). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ellison, N., Heino, R., & Gibbs, J. (2006). “Managing Impressions Online: Self-Presentation Processes in the Online Dating Environment”. *Journal of Computer-Mediated Communication* 11, 415-441.
- Fiore, A. (2008). *Self Presentation and Deception in Online Dating*. Berkeley: University of California.
- Gibbs, J., Ellison, N., &Heino, R. (2006). “Self Presentation in Online Personals (The Role of Anticipated Future Interaction, Self Disclosure, and Perceived Success in Internet Dating”. *Communication Research*, 33 (2).
- Goffman, E. (1959). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Harmondworth: Penguin.
- Griffin, EM. (2006). *A First Look at Communication Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Liam Bullingham, A. C. (2013). “The Presentation of Self in Online the World: Goffman and Study of Online Identities”. *Journal of Information Science* 39, 101-112.
- Lincoln, D. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luik, Jandy E. (2010). *Media Sosial dan Presentasi Diri*. Surabaya: UK Petra.
- Marwick, A. E., & boyd, d. (2010). *New Media & Society*. SAGE Journals, 2-3.
- Mayfield, A. (2008). *What is Social Media*. London: iCrossing.
- McLuhan, Marshal. (1965). *Understanding Media: the extensions of Man*. New York: McGraw-Hill Book.
- Miller, Hugh. (1995). “The Presentation of Self in Electronic Life: Goffman on the Internet”. *Journal of the Nottingham Trent University*, 6.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Neuman, W. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education.
- Papacharissi, Zizi. (2002). “The Presentation of Self in Virtual Life: Characteristics of Personal Home Page”. *Journalism and Mass Communication Quarterly autumn*,

- 643-660.
- Papacharissi, Zizi. (2009). "The Virtual Geographies of Social Networks: A Comparative Analysis of Facebook, LinkedIn, and ASmallWorld". *New Media & Society*, 11 (1&2), 199-220.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Schelenker, R. B. (1980). *Impression Management*. Brooks: Cole Publishing Company.
- Smith, H. W. (2000). *What Matters Most*. London: Free Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Voykinska, V., Azenkot, S., Wu, S., & Leshed, G. (2016). "How Blind People Interact with Visual Content on Social Networking Services". *CSCW*, 1584-1595.